

RELEVANSI KARAKTER BUDAYA SUNDA DALAM GALURA TROPIKALIA SEBAGAI LANDASAN KONSEPTUAL PERANCANGAN VISUAL

Oleh: Davin Ardra Aulia¹ dan Aris Kurniawan²

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Institut Teknologi Nasional Bandung Email:
davin.ardra@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi karakter budaya Sunda dalam mini album *Galura Tropikalia* karya The Panturas sebagai bentuk validasi konseptual sebelum pengembangan perancangan visual berbasis budaya. Budaya Sunda dipahami sebagai sistem nilai yang adaptif dan berkelanjutan, yang tercermin melalui dimensi religius, estetis naturalis, dan etika sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, analisis visual identitas artistik, serta analisis audio sekunder berupa lirik dan publikasi terkait album. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Galura Tropikalia* merepresentasikan karakter budaya Sunda secara kontekstual melalui atmosfer musikal yang mengalir, metafora alam, serta pendekatan ekspresif yang tidak literal. Temuan ini menegaskan bahwa nilai budaya lokal dapat diinterpretasikan ulang dalam medium musik populer tanpa kehilangan esensinya. Relevansi tersebut kemudian dirumuskan sebagai landasan konseptual bagi pengembangan desain berbasis budaya pada tahap lanjutan.

Kata kunci: Budaya Sunda, *Galura Tropikalia*, musik populer, relevansi budaya, desain berbasis budaya

PENDAHULUAN

Perkembangan budaya populer di era globalisasi menghadirkan dinamika baru dalam cara budaya lokal dimaknai, dipertahankan, dan direpresentasikan. Arus pengaruh budaya global yang semakin kuat menjadikan budaya lokal menghadapi tantangan untuk tetap relevan, khususnya di tengah generasi muda yang semakin dekat dengan medium digital dan berbagai bentuk ekspresi budaya populer. Dalam kondisi tersebut, pelestarian budaya lokal tidak hanya dapat dilakukan melalui bentuk-bentuk tradisional yang bersifat statis, tetapi juga perlu dikembangkan melalui medium yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Budaya Sunda merupakan salah satu identitas kultural masyarakat Indonesia yang memiliki karakter berkelanjutan sekaligus terbuka terhadap perubahan. Nilai religiusitas, estetika naturalis, dan etika sosial menjadi bagian penting dalam membentuk karakter budaya Sunda. Nilai-nilai tersebut memungkinkan budaya Sunda untuk beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensi identitas dasarnya. Prinsip keseimbangan, keharmonisan dengan alam, serta sikap kontekstual terhadap perkembangan zaman menunjukkan bahwa budaya Sunda merupakan budaya yang dinamis dan transformatif.

Dalam perkembangan budaya populer kontemporer, musik menjadi salah satu medium yang dapat digunakan untuk merepresentasikan dan mendistribusikan nilai-nilai budaya lokal. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi ruang negosiasi identitas antara pengaruh global dengan pengalaman kultural lokal. Salah satu bentuk representasi tersebut dapat ditemukan dalam mini album *Galura Tropikalia* karya The Panturas yang memadukan karakter musik surf rock dengan bahasa dan nuansa budaya Sunda

LATAR BELAKANG

Perkembangan budaya populer di era globalisasi menghadirkan dinamika baru dalam cara budaya lokal dimaknai dan direpresentasikan. Arus pengaruh global yang semakin kuat menempatkan budaya lokal pada posisi yang rentan terhadap marginalisasi, terutama di kalangan generasi muda yang lebih dekat dengan medium digital dan ekspresi populer (Sriherlambang et al., n.d.). Dalam konteks ini, budaya lokal tidak lagi dapat dipertahankan hanya melalui bentuk tradisional yang statis, tetapi perlu hadir dalam medium yang kontekstual dan adaptif.

Budaya Sunda sebagai salah satu identitas kultural masyarakat Indonesia memiliki karakter yang bersifat berkelanjutan sekaligus terbuka terhadap perubahan. Nilai religiusitas, estetika naturalis, dan etika sosial yang menjadi fondasinya memungkinkan budaya Sunda beradaptasi tanpa kehilangan esensi dasarnya (Isnendes, 2014). Prinsip keseimbangan, harmoni dengan alam, serta sikap kontekstual terhadap zaman menunjukkan bahwa budaya ini tidak bersifat kaku, melainkan dinamis dan transformatif.

Dalam ranah budaya populer kontemporer, musik menjadi salah satu medium yang efektif dalam merepresentasikan dan mendistribusikan nilai budaya. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang negosiasi identitas antara pengaruh global dan pengalaman kultural lokal (Laksono, 2020). Salah satu contoh menarik dalam konteks ini adalah mini album *Galura Tropikalia* karya The Panturas, yang memadukan surf rock dengan bahasa serta nuansa budaya Sunda.

Kehadiran unsur lokal dalam medium musik populer tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana karakter budaya Sunda direpresentasikan secara kontekstual dalam karya tersebut. Apakah nilai-nilai budaya hadir secara substansial atau hanya sebagai elemen simbolik? Pertanyaan ini menjadi penting untuk dijawab sebelum menjadikan karya tersebut sebagai referensi konseptual dalam pengembangan medium visual lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi karakter budaya Sunda dalam mini album *Galura Tropikalia* sebagai bentuk validasi konseptual. Penelitian ini diposisikan sebagai studi eksploratif tahap awal yang berfokus pada identifikasi kesesuaian nilai, suasana, dan karakter ekspresif antara budaya Sunda dan medium musik populer. Hasil analisis ini kemudian menjadi landasan konseptual yang dapat digunakan pada tahap perancangan lanjutan seperti di ranah Desain Komunikasi Visual.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana karakter budaya Sunda direpresentasikan secara kontekstual dalam mini album *Galura Tropikalia* karya The Panturas dan sejauh mana nilai-nilai budaya Sunda yang meliputi aspek religius, estetis naturalis, dan etika sosial memiliki relevansi dengan karakter ekspresif yang terdapat dalam karya tersebut. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji bagaimana relevansi karakter budaya Sunda dalam *Galura Tropikalia* dapat dirumuskan sebagai landasan konseptual bagi pengembangan perancangan visual berbasis budaya pada tahap selanjutnya.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi karakter budaya Sunda yang direpresentasikan dalam mini album *Galura Tropikalia* karya The Panturas dengan mengidentifikasi nilai-nilai budaya Sunda yang meliputi aspek religius, estetis naturalis, dan etika sosial dalam karakter ekspresif karya tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk reinterpretasi budaya Sunda dalam medium musik populer kontemporer serta merumuskan hasil analisis sebagai landasan konseptual bagi pengembangan perancangan visual berbasis budaya pada tahap selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji relevansi karakter budaya Sunda dalam mini album Galura Tropikalia karya The Panturas. Penelitian ini berfokus pada analisis nilai, karakter, dan representasi budaya dalam medium musik populer sebagai tahap eksploratif awal sebelum pengembangan ke ranah visual.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur mengenai budaya Sunda dan representasinya dalam budaya populer, analisis visual terhadap elemen identitas artistik dan visual album, serta analisis sumber audio sekunder berupa lirik lagu, atmosfer musikal, wawancara digital atau *podcast*, dan publikasi terkait karya tersebut.

ANALISA DATA

Karakter budaya Sunda dijadikan sebagai landasan konseptual visual. Budaya Sunda merupakan sistem nilai masyarakat Sunda yang bersifat berkelanjutan sekaligus adaptif. Identitas budaya ini dibangun atas tiga karakter utama, yaitu religius, estetis naturalis, dan etis, yang saling terhubung dan membentuk kesatuan nilai (Isnendes, 2014). Prinsip tekad-ucap-lampah saluyu serta peribahasa ngindung ka waktu, ngabapa ka jaman mencerminkan sikap budaya Sunda yang menjaga keseimbangan antara nilai dasar dan dinamika zaman.

Aspek religius budaya Sunda terwujud melalui falsafah tritungtu yang menekankan keselarasan antara niat, ucapan, dan tindakan (Karmila & Heriyawati, 2024). Nilai ini membangun hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dimensi transendental, serta tercermin dalam praktik budaya yang menghormati siklus alam dan keberlanjutan lingkungan. Relasi harmonis tersebut menjadi fondasi cara pandang budaya Sunda terhadap kehidupan.

Secara estetis, budaya Sunda memiliki kecenderungan naturalis yang menjadikan alam sebagai sumber inspirasi utama. Karakter visual yang mengalir, organik, dan tidak kaku dapat ditemukan dalam ornamen aksara Sunda, ukiran tradisional, serta struktur musikal gamelan. Estetika ini tidak bersifat dekoratif semata, melainkan mengandung makna simbolik mengenai keseimbangan dan kesinambungan.

Dimensi etis budaya Sunda tercermin melalui prinsip silih asah, silih asih, dan silih asuh yang mengatur relasi sosial berdasarkan nilai welas asih, kejujuran, dan keselarasan (Rezq & Furqan, 2025). Ketiga dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk karakter budaya yang cair, kontekstual, dan terbuka terhadap pembaruan tanpa kehilangan identitas dasarnya. Karakter budaya Sunda yang adaptif ini memungkinkan nilai-nilai lokal hadir dalam berbagai bentuk ekspresi kontemporer. Budaya tidak diposisikan sebagai bentuk yang statis, melainkan sebagai proses yang terus dimaknai ulang sesuai konteks ruang dan waktu. Pemahaman ini menjadi landasan dalam membaca representasi budaya Sunda pada medium budaya populer. Salah satu bentuk ekspresi tersebut dapat ditemukan dalam ranah musik populer, khususnya pada karya-karya The Panturas yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan budaya Sunda. Karakter budaya Sunda yang adaptif dan kontekstual ini menjadi fondasi analisis selanjutnya terhadap representasi musik populer kontemporer yang tumbuh dari lingkungan yang sama.

A. The Panturas sebagai Representasi Musik Populer Kontemporer

The Panturas merupakan grup musik asal Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, yang dibentuk pada sekitar tahun 2015. Band ini mengusung genre surf rock, sebuah genre musik yang berkembang di Barat dan dikenal dengan ritme cepat, repetisi kuat, serta energi musikal yang dinamis. Dalam konteks musik populer Indonesia, The Panturas menghadirkan pendekatan adaptif dengan menggabungkan karakter surf rock dengan pengalaman kultural lokal.

Secara musikal, The Panturas menampilkan karakter yang khas melalui penggunaan gitar reverb dan tremolo, pola ritme yang konsisten, serta nuansa tropis yang kuat. Namun, pendekatan mereka tidak berhenti pada peniruan gaya musik Barat. Unsur lokal dihadirkan melalui tema, bahasa, dan atmosfer musikal yang dekat dengan konteks budaya Indonesia. Hal ini menjadikan karya The Panturas sebagai bentuk negosiasi antara pengaruh global dan identitas lokal.

Selain aspek musikal, The Panturas juga membangun identitas melalui visual, persona panggung, dan narasi artistik. Unsur retro, tropikal, dan playful menjadi ciri visual yang konsisten dalam membentuk citra band. Melalui pendekatan tersebut, The Panturas dapat dipahami sebagai bagian dari budaya populer kontemporer yang membuka ruang dialog antara tradisi lokal dan ekspresi musik modern.

Identitas musikal dan visual The Panturas yang dibangun melalui proses adaptasi antara pengaruh global dan pengalaman kultural lokal menunjukkan adanya kesadaran akan konteks ruang dan budaya tempat band ini berkembang. Pendekatan tersebut tidak hanya membentuk karakter artistik The Panturas secara umum, tetapi juga menjadi semakin jelas ketika ditinjau melalui karya tertentu. Salah satu karya yang secara eksplisit merepresentasikan pertemuan tersebut adalah mini album *Galura Tropikalia* (Jasmine, 2024), identitas musikal The Panturas yang unik ini semakin terlihat jelas dalam karya spesifiknya, yang menjadi fokus analisis relevansi budaya selanjutnya



Gambar 1. Personel The Panturas
(Source: <https://cherryvpop.id/>)

B. Relevansi Budaya Sunda dengan dalam Mini Album *Galura Tropikalia*

Mini album *Galura Tropikalia* karya The Panturas yang dirilis pada 22 November 2024 sebagai eksplorasi budaya untuk menghidupkan kembali pop Sunda dalam kemasan musik modern. Album ini berisi enam lagu berbahasa Sunda yang memadukan surf rock khas The Panturas dengan unsur pop Sunda, disco pop era 1970–1980-an, dan nuansa tropikal, sekaligus menandai fase baru perjalanan musikal mereka (Faizi, 2024). Proses kreatif album ini menghadirkan tantangan, terutama dalam penulisan lirik Sunda yang menuntut kepekaan bahasa dan budaya. Pada mini album ini The Panturas memakai lagu “Talak Tilu” sebagai aransemen ulang pop Sunda klasik serta kolaborasi dengan Doel Sumbang dalam lagu “Jimat” yang memperkuat keterhubungan antara tradisi dan generasi baru. Diproduseri oleh Ricky Virgana dengan durasi sekitar 21 menit, *Galura Tropikalia* diposisikan sebagai karya yang tidak hanya menunjukkan perkembangan musikal The Panturas, tetapi juga sebagai pernyataan budaya untuk menghadirkan identitas Sunda dalam ranah musik populer kontemporer

Mini album *Galura Tropikalia* karya The Panturas merepresentasikan pertemuan antara nilai budaya Sunda dan ekspresi musik populer kontemporer. Istilah “galura” dalam bahasa Sunda dimaknai sebagai alur atau pergerakan yang mengalir, selaras dengan karakter budaya Sunda yang dinamis dan tidak kaku. Sementara itu, “tropikalia” merujuk

pada konteks alam dan suasana tropis yang membentuk pengalaman kultural masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut dihadirkan melalui atmosfer musikal yang ritmis dan mengalir, pemanfaatan metafora alam, serta pendekatan ekspresi yang tidak literal. Budaya Sunda tidak direpresentasikan secara simbolik atau folkloris, melainkan melalui suasana, ritme, dan karakter ekspresif yang bersifat implisit. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat hadir secara kontekstual dalam bahasa budaya populer tanpa kehilangan esensinya (Laksono, 2020).

Dengan demikian, Galura Tropikalia dapat dipahami sebagai medium reinterpretasi budaya Sunda yang adaptif. Album ini memperlihatkan bagaimana nilai lokal dapat diterjemahkan ke dalam ekspresi modern dan relevan, serta menjadi referensi konseptual dalam pengembangan bahasa rupa pada medium lain



Gambar 2. Mini Album *Galura Tropikalia*
(Source: <https://thepanturas.bandcamp.com/>)

C. Galura Tropikalia sebagai medium pelestarian budaya di era modern.

Di tengah arus globalisasi dan dominasi budaya populer global, pelestarian budaya lokal tidak lagi hanya bergantung pada bentuk-bentuk tradisional yang bersifat konvensional. Budaya lokal justru dituntut untuk mampu beradaptasi dan hadir dalam medium yang relevan dengan konteks generasi masa kini. Dalam hal ini, karya musik populer dapat berperan sebagai medium alternatif pelestarian budaya, khususnya melalui pendekatan reinterpretasi nilai dan identitas budaya ke dalam bahasa ekspresi kontemporer.

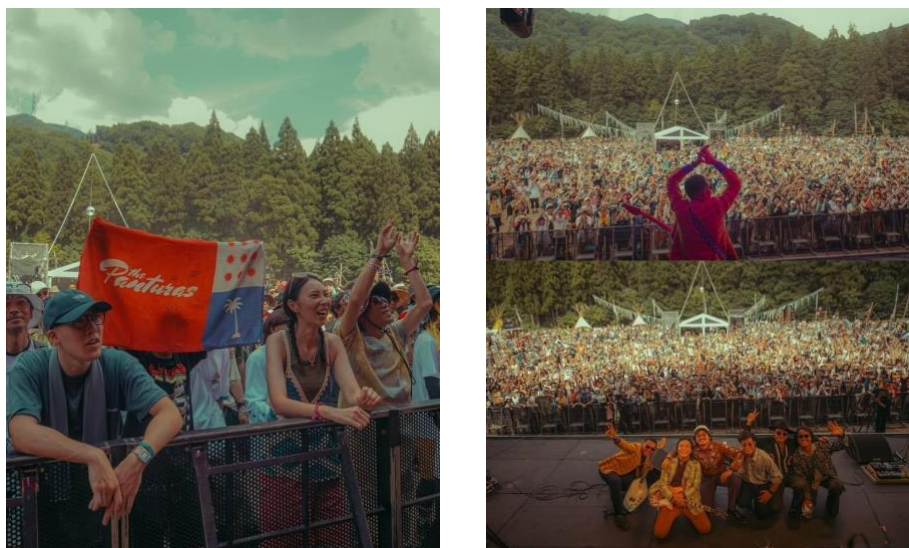
Mini album *Galura Tropikalia* karya The Panturas dapat dipahami sebagai salah satu bentuk praktik tersebut. Album ini tidak menampilkan budaya Sunda secara literal atau folkloris, melainkan menghadirkannya melalui atmosfer musikal, pemilihan diksi, serta narasi yang bersifat kontekstual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu berarti mempertahankan bentuk lama secara utuh, tetapi dapat dilakukan dengan mengolah kembali nilai, rasa, dan karakter budaya agar tetap relevan dengan zaman (Laksono, 2020). Penggunaan istilah "galura" yang berasal dari bahasa Sunda, serta penggambaran suasana tropikal yang lekat dengan konteks geografis dan kultural

Indonesia, memperlihatkan upaya menghadirkan identitas lokal dalam bingkai estetika modern. Nilai-nilai seperti kedekatan dengan alam, kesederhanaan, dan sikap reflektif yang sering dikaitkan dengan budaya Sunda diolah menjadi pengalaman audio yang dapat diakses oleh audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang akrab dengan budaya populer global.

Peran Galura Tropikalia sebagai medium pelestarian budaya juga terlihat dari jangkauan distribusinya yang melampaui konteks lokal. Lihat pada gambar 3, The Panturas membawa representasi budaya lokal Indonesia ke ranah internasional melalui partisipasi mereka dalam Fuji Rock Festival di Jepang. Kehadiran The Panturas dalam festival musik internasional tersebut, serta respons positif dari audiens Jepang, menunjukkan bahwa nilai budaya lokal yang dikemas secara kontekstual dan adaptif memiliki potensi untuk diterima dan diapresiasi oleh masyarakat lintas budaya.

Melalui pendekatan tersebut, Galura Tropikalia berfungsi sebagai medium yang menjembatani budaya lokal dengan konteks budaya global. Album ini tidak hanya menjadi ruang ekspresi artistik, tetapi juga sarana distribusi nilai budaya yang bersifat cair dan adaptif. Dengan demikian, pelestarian budaya dalam konteks ini tidak diposisikan sebagai upaya mempertahankan masa lalu, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang memungkinkan budaya untuk terus hidup, berkembang, dan dimaknai ulang sesuai dengan dinamika zaman.

Dalam kerangka Desain Komunikasi Visual dan budaya visual, praktik semacam ini penting untuk dipahami sebagai landasan konseptual dalam proses perancangan berbasis budaya. Analisis terhadap Galura Tropikalia menunjukkan bahwa medium populer mampu memuat nilai-nilai budaya secara implisit dan simbolik, sehingga dapat dijadikan referensi dalam perumusan konsep visual di medium lain. Oleh karena itu, album ini tidak hanya relevan sebagai objek kajian musik, tetapi juga sebagai sumber inspirasi konseptual dalam pengembangan bahasa rupa dan representasi budaya lokal di era modern.



Gambar 3. The Panturas di Festival Fuji Rock, Jepang
(Source: <https://www.instagram.com/thepanturas/>)

Berdasarkan keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Sunda memiliki karakter esensial yang bersifat berkelanjutan sekaligus adaptif, yang tercermin melalui nilai religiusitas, estetis naturalis, dan etika sosial. Nilai-nilai tersebut tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami pembaruan melalui dimensi etis–estetis dan filosofis, sehingga memungkinkan budaya Sunda untuk tetap relevan dalam dinamika budaya kontemporer tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Kajian terhadap band The Panturas dan mini album Galura Tropikalia memperlihatkan bahwa ekspresi budaya Sunda dapat hadir secara kontekstual dalam medium musik populer. Representasi budaya tidak disampaikan secara simbolik atau literal, melainkan melalui atmosfer musikal, ritme yang mengalir, metafora alam, serta pendekatan naratif yang merefleksikan karakter budaya Sunda. Hal ini menegaskan bahwa budaya lokal dapat diinterpretasikan ulang ke dalam bahasa ekspresi modern yang komunikatif dan relevan bagi generasi masa kini.

Lebih lanjut, Galura Tropikalia dapat dipahami sebagai medium pelestarian budaya di era modern yang bersifat adaptif dan lintas medium. Relevansi antara budaya Sunda dan musik surf rock dalam album ini terletak pada kesamaan karakter ekspresif, seperti kedekatan dengan alam, dinamika pergerakan, serta keseimbangan antara tradisi dan kebaruan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berlangsung melalui bentuk-bentuk tradisional, tetapi juga melalui reinterpretasi kreatif dalam ranah budaya populer.

Berdasarkan pemahaman tersebut, hasil analisis dalam penelitian ini tidak berhenti pada tataran kajian kultural semata, melainkan membentuk landasan konseptual mengenai nilai, suasana, dan karakter visual yang terkandung dalam Galura Tropikalia. Landasan konseptual ini selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar dalam perumusan konsep dan karakter pada medium lain, khususnya dalam ranah Desain Komunikasi Visual, seperti perancangan font display.

DAFTAR PUSTAKA

- Isnendes, R. (2014). ESTETIKA SUNDA SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUNDA TRADISIONAL DALAM SAWANGAN PENDIDIKAN KARAKTER. In *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* (Vol. 1, Number 2).
- Karmila, E., & Heriyawati, Y. (2024). *Produksi Karya Puseur Laras: Konstruksi Tritangtu Pucuk dan Pureut Rebab Sunda*. 11, 89–100.
- Laksono, A. (2020). Representasi Budaya Lokal dalam Musik Kontemporer Indonesia Arido Laksono. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1), 2020.
- Noordyanto Naufan. (2015). *FUNGSI DAN MAKNA TIPOGRAFI BERMUATAN BUDAYA DALAM MERESPON KEBUDAYAAN* (Vol. 8, Number 2).
- Nur Azizah, I., & Maslan Sihombing, R. (2022). ANALISIS TIPOGRAFI VERNAKULAR PADA BATU NISAN DI KOTA BANDUNG DAN SEKITARNYA. In *Jurnal Komunikasi Visual Wimba* (Vol. 13, Number 1).
- Rezq, N., & Furqan, A. (2025). Nilai-nilai Budaya Sunda Trisilas (Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh) dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender Dan Anak*, 2(2), 53–62.
- Sriherlambang, B., Oscario, A., Luzar, L. C., & Suhardjono, L. A. (n.d.). *Typography as a Reflection of Cultural Imprint in Indonesian History*.
- Faizi, nur, M. (2024). *GALURA TROPIKALIA: MINI ALBUM THE PANTURAS YANG MENGHIDUPKAN KEMBALI POP SUNDA*.
- Jasmine, A. (2024). *The Panturas Rilis Mini Album Galura Tropikalia, Angkat Bahasa Sunda dan Disco Pop 70-80an*.